



PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBANTUAN OPENAI: CHATGPT DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

**Tita Ratna Wulandari^{1*}, Sofendi², Alhenri Wijaya³, Fiftinova⁴, Eryansyah⁵, Ida
Rosmalina⁶, Rita Hayati⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sriwijaya

email : [¹titawulandari@fkip.unsri.ac.id](mailto:titawulandari@fkip.unsri.ac.id),
[²sofendi@unsri.ac.id](mailto:sofendi@unsri.ac.id),
[³alhenri@fkip.unsri.ac.id](mailto:alhenri@fkip.unsri.ac.id),
[⁴fiftinova@fkip.unsri.ac.id](mailto:fiftinova@fkip.unsri.ac.id),
[⁵eryansyah@unsri.ac.id](mailto:eryansyah@unsri.ac.id),
[⁶idarosmalina@unsri.ac.id](mailto:idarosmalina@unsri.ac.id),
[⁷ritahayati@fkip.unsri.ac.id](mailto:ritahayati@fkip.unsri.ac.id)

*Corresponding Author

Received 24 Mei 2024; Received in revised form 23 June 2024; Accepted 31 July 2024

Abstrak

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi digital terkini, khususnya artificial intelligence (AI), kegiatan ini dirancang dengan tujuan pembuatan media pembelajaran berbantuan OpenAI: ChatGPT. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode pelatihan dan pendampingan oleh tim dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. Secara detail, tahapan kegiatan adalah sosialisasi, presentasi, diskusi, pendampingan, dan praktik. Peserta kegiatan adalah guru-guru kelompok MGMP Bahasa Inggris SMP kota Lubuklinggau. Di awal pelaksanaan, para guru dibekali pengenalan umum mengenai artificial intelligence dan OpenAI: ChatGPT. Lalu, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pembuatan akun, penyusunan prompt atau instruksi, dan implementasi pemanfaatan platform untuk pengajaran Bahasa Inggris SMP. Sebelum pelatihan, melalui respons angket, seluruh peserta (100%) menyatakan tidak pernah mendengar dan menggunakan OpenAI: ChatGPT dan mereka belum terbiasa menggunakan teknologi AI sebagai alat pendukung dalam mengajar. Namun demikian, setelah pelatihan, para peserta menyatakan bahwa platform OpenAI: ChatGPT sangat membantu dan mempermudah guru dalam memberikan ide-ide pengajaran kreatif, mempersiapkan materi ajar di kelas, dan mendapatkan keberagaman informasi. Oleh karena alasan tersebut, 63,2 % guru sangat setuju dan 36,8% guru setuju jika OpenAI: ChatGPT dapat dimanfaatkan dalam pengajaran Bahasa Inggris di kelas. Bahkan, para peserta berpendapat bahwa lokakarya pemanfaatan teknologi sejenis seharusnya menjadi program prioritas pemerintah melalui instansi berwenang. Hasil akhir pelatihan dan pendampingan adalah tiap peserta berhasil membuat media pembelajaran berbantuan OpenAI: ChatGPT.

Kata kunci: *Artificial Intelligence (AI); OpenAI ChatGPT; MGMP Bahasa Inggris; SMP*

Abstract

To improve the teachers' competencies and skills in using updated digital technology, specifically Artificial Intelligence (AI), this activity aimed at improving the teachers' competencies and skills in creating learning media by utilizing OpenAI: ChatGPT. It is a community service done by a group of English Education Study Program lecturers at the Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Sriwijaya. The activity procedures were program socialization, presentation, discussion, mentoring, and practices. The

participants are members of the junior high school English Teachers' Forum, in Indonesia, known as MGMP Bahasa Inggris SMP, in Lubuklinggau. Firstly, all participants were introduced to artificial intelligence and OpenAI: ChatGPT. Next, they were guided to create a new account, construct proper prompts or instructions, and integrate the platform into their English classroom. Before the workshop, the participants were given a questionnaire to answer. It was found that 100% of them never heard of or used OpenAI: ChatGPT. Nevertheless, positive responses were obtained after the workshop sessions. The participants agreed that it was really helpful for them. They can get creative teaching ideas, prepare classroom learning material, and access unlimited information. Therefore, 63,2% of the teachers strongly agree and 36,8% of the teachers agree that it can enhance the learning experience. Not only that, all participants encouraged the government or authorized institutions to give further workshops related to updated technology. As a result, the participants were able to create learning media using OpenAI: ChatGPT.

Keywords: Artificial Intelligence; English Teacher's Forum; Junior High School; OpenAI ChatGPT

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan tombak pelaksana inti di tiap institusi di segala tingkat pendidikan. Pasalnya, performa seorang guru di dalam kelas terbukti memengaruhi hasil pencapaian siswa (Adirestuty, 2017). Oleh sebab itu, pengembangan dan pemberdayaan guru sejatinya menjadi pusat perhatian bagi banyak pihak karena aspek terpenting adalah para guru harus mempersiapkan diri dengan baik dalam hal mata pelajaran yang akan diajarkan. Ditambah lagi arus Covid-19 yang melanda dunia di tahun 2020 lalu serta pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, guru diminta untuk jadi lebih bersahabat dengan kejutan-kejutan dunia, mulai dari pembiasaan belajar jarak jauh hingga pengadaan evaluasi siswa secara *online*. Hal ini tentunya juga dirasakan oleh semua guru termasuk guru-guru mata pelajaran Bahasa Inggris.

Menurut (Demir & Sönmez, 2021), guru dan siswa saat ini berada dalam kesenjangan generasi pada proses pembelajaran Bahasa Inggris. Murid-murid berpandangan bahwa kelas bahasa yang mereka dapatkan terasa cukup membosankan dan tidak efektif, tetapi para guru berpikir sebaliknya. Hal ini terjadi karena tidak semua guru siap beradaptasi dengan perubahan zaman. Generasi 2000-an terbentuk dalam dunia digital yang memastikan mereka lebih mudah belajar dengan integrasi teknologi. Itulah mengapa guru harus cakap mengadopsi penggunaan teknologi digital, seperti komputer, *smart board*, *tablet*, dan ponsel pintar ke dalam kelas (Asih, Asni, & Widana, 2022), (Aspi & Syahrani, 2022), & (Listiyoningsih, Hidayati, & Winarti, 2022). Tidak hanya sebatas itu, guru juga harus selalu meng-*update* pengetahuan seputar penggunaan teknologi terkini yang bisa ditransformasikan ke dalam pengajaran di kelas. Para guru umumnya menghadapi kesulitan dalam penggunaan teknologi di kelas karena kurangnya pelatihan dan dukungan untuk mengintegrasikan alat teknologi ke dalam proses belajar mengajar. Itulah mengapa *International Society for Technology and Education* di tahun 2001 melaporkan bahwa hanya 20% guru yang merasa siap memanfaatkan teknologi



secara terintegrasi selama proses pembelajaran di kelas (Gilakjani & Leong, 2012).

Ironisnya, kondisi ini ternyata juga ditemukan di sekitar lingkungan Universitas Sriwijaya. Melalui sebuah diskusi dan wawancara, tim pengabdian program studi pendidikan Bahasa Inggris menemukan bahwa sebagian besar guru di wilayah kota Lubuklinggau belum terlalu mengenal penggunaan *artificial intelligence (AI) tools* sebagai penunjang pembelajaran. Bahkan, beberapa di antaranya menyatakan tidak mengerti sama sekali mengenai definisi dan fungsi dari AI itu sendiri. Lebih menyedihkan lagi, hal ini bertolak belakang dengan pernyataan siswa sekolah menengah di kota Libuklinggau bahwa mereka sudah akrab dengan alat-alat AI viral terkini, seperti *text-to-image generator*, *picture-to-video converter*, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, tim pengabdian akhirnya dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi para guru tersebut, meliputi (1) upaya peningkatan mutu guru dalam hal pemanfaatan teknologi memerlukan pendampingan khusus; (2) upaya pembentukan *image* guru digital andal perlu dilakukan guna mengubah persepsi siswa dan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran; (3) belum adanya pelatihan mengenai perkembangan digital *ter-update* bagi guru-guru di Lubuklinggau. Berdasarkan rumusan masalah di atas, pemecahan masalah yang dirasa dapat menjadi solusi adalah perlu adanya pelatihan pemanfaatan teknologi digital terkini, yakni ChatGPT, dalam pengajaran Bahasa Inggris bagi guru-guru di Lubuklinggau.

ChatGPT adalah sebuah model bahasa yang dikembangkan oleh OpenAI dan dapat berinteraksi layaknya sebuah *partner* berbicara yang dapat merespons pertanyaan, mengakui kesalahan, menolak permintaan-permintaan tidak pantas, hingga memperbaiki kesalahan dalam perintah (OpenAI, 2022). Semua aktivitas tersebut terlihat sangat alami sehingga memberikan peluang bagi pengguna untuk memanfaatkan kecanggihan respons ChatGPT dalam segala bidang, termasuk konten pembelajaran bahasa dalam kelas. Bantuan ini diperoleh dari *prompts* ChatGPT dengan baik dan memanfaatkan alat ini sesuai etika profesi akan dapat mengimbangi kebutuhan pembelajar abad 21 (Kohnke, Moorhouse, & Zou, 2023) and (Hong, 2023). Dengan seluruh kemudahan yang ditawarkan oleh ChatGPT, tim pengabdian mendesain sebuah kegiatan pelatihan dan pendampingan yang bertujuan untuk membantu guru membuat media pembelajaran Bahasa Inggris di SMP wilayah Lubuklinggau.

BAHAN DAN METODE

Untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, beberapa tahapan yang telah diterapkan sebagai berikut:

Koordinasi tim pelaksana internal

Tahapan awal ini dilaksanakan untuk menyamakan persepsi antaranggota tim pelaksana. Di kegiatan ini ada tujuh orang pelaksana kegiatan yang masing-

masing memiliki tugas dan tanggung jawab berbeda. Namun, secara keseluruhan tahapan ini merangkum materi, peralatan, *handsout*, *slides* pelatihan, dan koordinasi lanjutan ke peserta.

Koordinasi tim internal dengan MGMP Bahasa Inggris SMP kota Lubuklinggau

Sesuai hasil dari koordinasi, tim pelaksana menunjuk satu orang anggota pengabdian kepada masyarakat sebagai humas yang berkoordinasi dengan kelompok MGMP Bahasa Inggris SMP kota Lubuklinggau melalui ketua MGMP. Dari hasil koordinasi, tim pengabdian kepada masyarakat memperoleh 25 nama guru yang berminat dan berkomitmen akan mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir agenda. Kedua puluh lima guru tersebut merupakan guru SMP yang aktif mengajar di kota Lubuklinggau. Apabila dibagi berdasarkan jenis kelamin, peserta perempuan masih mendominasi kegiatan. Sebaran jumlah peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Peserta Kegiatan Pelatihan

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3 orang
2	Perempuan	22 orang
	Total Peserta	25 orang

Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan dilaksanakan selama 40 jam, dengan rincian 5 pertemuan @8 jam. Pelatihan dilakukan dengan dua model pertemuan, yaitu 1 kali tatap muka (*offline*) dan 4 kali daring (*online*). Pada pertemuan tatap muka, seluruh tim pengabdian kepada masyarakat berangkat ke Lubuklinggau untuk bertemu dengan peserta secara langsung. Sementara, sisa pertemuan *online* dilaksanakan melalui ruang virtual Zoom maupun WA Group.

Untuk memenuhi kriteria 40 jam pelatihan, kegiatan dibagi menjadi beberapa fokus diskusi, mencakup *Artificial Intelligence (AI)*, Kurikulum Merdeka SMP, Modul Ajar, Keterampilan Abad 21, *OpenAI: ChatGPT*, praktik penyusunan media ajar, dan revisi produk hasil praktik. Tiga aktivitas penting yang dikerjakan oleh tim pengabdian dan peserta selama pelatihan adalah presentasi, diskusi, dan pendampingan.

Evaluasi

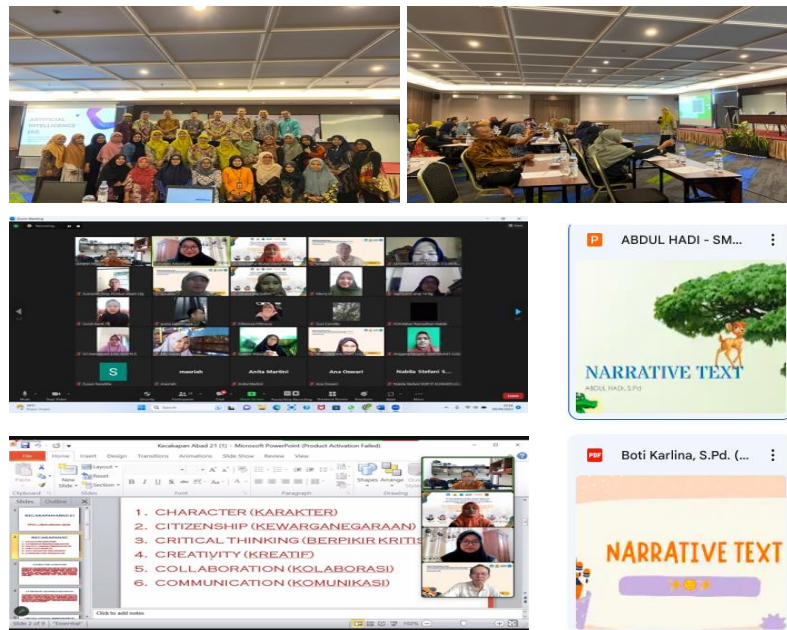
Evaluasi program dilakukan dengan penyebaran angket dan penilaian produk hasil kerja dari 25 orang peserta pelatihan. Penyebaran angket dilakukan secara digital. Peserta diberikan *link* dan waktu untuk mengisi angket diakhir kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan pemanfaatan OpenAI: ChatGPT dalam pengajaran Bahasa Inggris dilaksanakan di Kota Lubuklinggau, mulai tanggal 2 September hingga 3 Oktober 2023 (Gambar 1.). Sasaran kegiatan adalah 25 orang guru Bahasa Inggris SMP Kota Lubuklinggau yang



tergabung dalam wadah organisasi MGMP. Diharapkan melalui pelatihan ini, para peserta mampu menggunakan OpenAI: ChatGPT untuk membuat media pembelajaran Bahasa Inggris di dalam kelas. Tentunya penggunaan ini mengarah pada aktivitas yang dilakukan secara bijak dan kreatif.



Gambar 1. Foto-foto kegiatan pelatihan pemanfaatan OpenAI: ChatGPT

Kondisi Prapelatihan

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat telah menyebarkan angket terlebih dahulu kepada peserta sebelum memulai pelatihan. Terdapat 15 pertanyaan angket yang diberikan untuk melihat pengetahuan awal peserta mengenai *artificial intelligence*, khususnya *OpenAI: ChatGPT*. Selain itu, item angket juga mencoba untuk menggali informasi mengenai pendapat pribadi guru akan penggunaan teknologi digital tersebut ke dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris.

Dari hasil penyebaran angket prapelatihan, tim pengabdian memperoleh data bahwa hanya segelintir guru yang sudah terbiasa dengan pemanfaatan teknologi digital di dalam kelas (8,7%). Sementara, sebagian besar guru (52,2%) berada dalam fase “jarang, atau bahkan sangat jarang menggunakan teknologi digital di kelas”. Bahkan, masih ada guru (17,4%) yang tidak pernah sama sekali memanfaatkan teknologi digital sebagai alat pendukung pembelajaran di kelas. Jadi, tidak mengherankan jika banyak penelitian menyatakan bahwa guru-guru masih terkendala dalam penguasaan teknologi IT sebagai media pembelajaran (Sahelatua, Vitoria, & Mislinawati, 2018). Kondisi ini juga sejalan dengan temuan studi, di mana kemampuan literasi digital guru dalam menggunakan perangkat digital, selain ponsel pintar, masih tergolong kurang mahir (Hardiyanti & Alwi, 2022). Penelitian lain juga mendukung bahwa akibat tidak mahirnya guru dalam menggunakan

perangkat teknologi, maka masih ada guru yang lebih memilih metode ceramah sebagai strategi mengajar siswa (Hidayat, Mulyani, Nurhasanah, Khairunnisa, & Sholihah, 2020)

Selanjutnya, mengerucut pada penggunaan AI serta OpenAI: ChatGPT, hasil angket prapelatihan menunjukkan bahwa 100% peserta yang mengikuti kegiatan belum pernah memanfaatkan OpenAI: ChatGPT sebagai *supporting tool* guru dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas. Mereka bahkan belum pernah mendengar ChatGPT sebelumnya. Alasannya, mereka belum terbiasa dengan teknologi AI. Hal ini tergambar dengan hasil yang menunjukkan bahwa hanya 17,4% peserta yang sudah cukup familier dengan AI, sedangkan 82,6% sisanya masih belum mengikuti dengan baik perkembangan AI. Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan karena guru tentu tidak akan dapat mengimbangi kemampuan siswa dalam penggunaan AI sebagai alat pendukung pembelajaran mandiri. Meski demikian, perspektif para guru yang terbuka akan penggunaan teknologi menjadi nilai positif bagi tim pengabdian bahwa guru-guru di Lubuklinggau memiliki modal sebagai upaya *upgrade* pengetahuan dan kemampuan pemanfaatan teknologi. Sebagian besar guru berpendapat bahwa pemanfaatan AI mungkin dapat menunjang peningkatan capaian belajar siswa juga produktivitas guru. Oleh sebab itu, mereka berkeinginan untuk benar-benar memahami pemanfaatan teknologi AI dalam pelatihan yang diberikan.

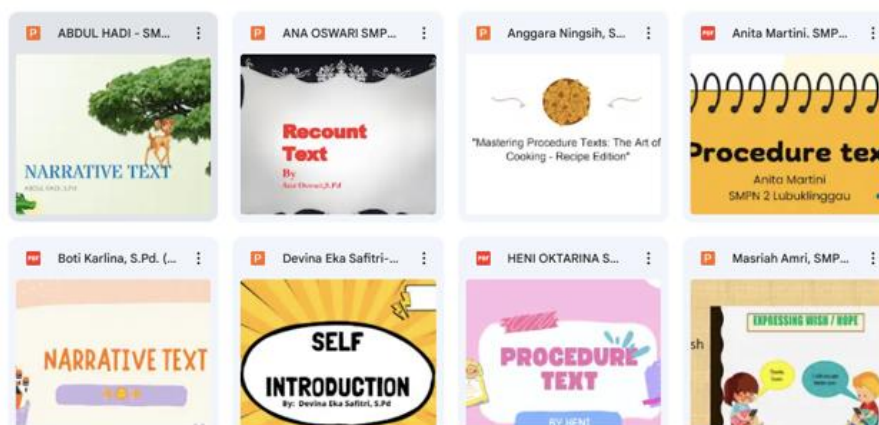
Sejatinya, implementasi AI dalam pembelajaran di tiap jenjang, termasuk SMP, merupakan sebuah upaya transformasi optimal sumber daya manusia yang ada (Wakhidah, Sulaeman, Metris, Priambodo, & Prakoso, 2024). Sebab itu, ada banyak penelitian maupun pengabdian yang membahas topik ini. Hal pembeda adalah target partisipan dari masing-masing kegiatan. Beberapa kegiatan serupa juga telah banyak dilaksanakan oleh akedemisi perguruan tinggi, misalnya penggunaan AI dalam kelas Bahasa Inggris (Abimanto & Mahendro, 2023), penggunaan AI dalam kelas agama (Fauziyati, 2023), pendampingan implementasi AI bagi siswa SD (Kumala, et al., 2024).

Proses Pelatihan

Proses pelatihan dilakukan dengan benar-benar membimbing peserta dari awal. Pengenalan AI secara umum dilakukan, lalu dilanjutkan dengan mengenalkan OpenAI: ChatGPT kepada peserta. Peserta juga dibimbing untuk membuka laman dan membuat akun masing-masing terlebih dahulu. Peserta diberikan bimbingan bagaimana sebaiknya *prompts* dibuat untuk dapat digunakan sebagai alat dukung pembelajaran di kelas. Selanjutnya, ketika seluruh peserta sudah memahami akun, fitur, dan *prompts* ChatGPT secara menyeluruh, kegiatan pelatihan diintegrasikan ke dalam kegiatan kelas. Peserta pelatihan diberikan tutorial bagaimana aplikasi ini dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pengajaran Bahasa Inggris. Dalam prosesnya, peserta tidak menunjukkan kesulitan berarti ketika pertama kali membuat akun dan juga menggunakan beberapa fitur di aplikasi.



Dalam pelatihan ini, peserta diminta untuk mempraktikkan prosedur pemanfaatan OpenAI: ChatGPT dalam pengajaran Bahasa Inggris di SMP. Tiap peserta diberikan kebebasan untuk mencari topik pembelajaran sesuai dengan kelas yang diampu di semester ini. Hasilnya, peserta berhasil mengintegrasikan perangkat teknologi ini sebagai sumber pendukung persiapan pengajaran di kelas. Hasil karya guru-guru tersebut telah didokumentasikan dan dapat dilihat pada Gambar 2. Semua produk luaran yang guru-guru buat sudah menggunakan OpenAI: ChatGPT sebagai alat bantu dan umumnya mereka gunakan sebagai lampiran kegiatan pada modul ajar kelas masing-masing sesuai dengan kurikulum yang digunakan.



Gambar 2. Hasil pemanfaatan OpenAI: ChatGPT untuk kelas pembelajaran Bahasa Inggris oleh para peserta pelatihan.

Kondisi Pascapelatihan

Setelah 40 jam kegiatan pelatihan, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat kembali memberikan angket kepada peserta. Item angket menelusuri perspektif guru mengenai nilai positif dan negatif dari penggunaan OpenAI: ChatGPT sekaligus kepuasan guru terhadap pelaksanaan pelatihan yang telah dijalani. Hasilnya adalah guru menunjukkan nilai-nilai positif terhadap pemanfaatan OpenAI: ChatGPT di dalam kelas Bahasa Inggris. Mereka setuju jika (1) OpenAI: ChatGPT memberikan kemudahan bagi guru dalam persiapan mengajar di kelas; (2) OpenAI: ChatGPT menawarkan efisiensi waktu dalam persiapan guru, khususnya berhubungan dengan materi ajar dan pembuatan LKPD; (3) OpenAI: ChatGPT menyajikan keberagaman informasi terkait kebutuhan pengguna; (4) OpenAI: ChatGPT dapat diandalkan dalam ide-ide pengajaran di kelas, berupa strategi pengajaran, *game*, dan kegiatan- kegiatan *ice breaking*; (5) OpenAI: ChatGPT merupakan *platform* AI gratis yang mudah digunakan meski oleh pemula.

Perspektif guru mengenai ChatGPT sejatinya juga memiliki kesamaan deskripsi dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Pertama, kecerdasan buatan mengoptimalkan proses diskusi antara guru dan siswa (Subargo, Satrio, Hayani, & Abni, 2023). Guru dan siswa dapat mencari ide ataupun argumentasi yang

berfokus pada bahasan melalui kecerdasan buatan. Informasi yang didapat tidak menyebar luas dari topik dan tidak membutuhkan proses membaca yang lama. Lebih lanjut, ChatGPT juga dianggap sebagai sebuah *tool* yang positif dalam mendorong individu belajar mandiri, membuat materi pembelajaran, menulis teks, dan memberikan ide serta gagasan. Namun demikian, penggunaan alat ini juga memberikan kekhawatiran khusus terkait *plagiarisme* (Kusumaningrum, Dewi, & Pristiani, 2023). Selain itu, kemampuan pengguna dalam berpikir kritis dan kreatif menjadi sebuah keharusan ketika *tool* sejenis kecerdasan buatan dimanfaatkan sebagai media belajar (Maulana, Darmawan, & Rahmat, 2023). Pasalnya, penggunaan yang tidak bijak dapat bermuara kepada penurunan kualitas nalar, kreativitas, dan inovasi seseorang (Wibowo, Akbar, ilham, & Fauzan, 2023).

Sejalan dengan kekhawatiran di atas, guru-guru juga tetap memberikan respons bahwa platform ini masih memiliki kelemahan. Beberapa di antaranya adalah: (1) OpenAI: ChatGPT sangat bergantung pada jaringan internet. Sayangnya, di kota Lubuklinggau jaringan internet tidaklah secepat dan sebaik di Palembang sehingga guru terkadang mengalami kendala ketika berusaha mengakses ChatGPT; (2) pengguna harus rajin mengulik *prompts* yang digunakan agar ChatGPT benar-benar bisa menyediakan respons sesuai dengan keinginan pengguna. Pasalnya, respons yang diberikan terkadang berbeda jauh dari keinginan pengguna, apalagi jika pengguna hanya memberikan instruksi dengan *prompt* yang terbatas. Untuk poin ini, guru tentu memerlukan waktu latihan yang cukup lama karena pembiasaan dalam menciptakan *prompt* harus dilalui dengan mengalami dan menggunakan ChatGPT secara konsisten dan berkesinambungan; (3) OpenAI: ChatGPT belum mampu menyediakan ilustrasi dengan gambar. Perangkat AI ini fokusnya hanya pada teks saja sehingga pengguna masih memerlukan mesin pintar lain untuk mengakomodasi kebutuhan ilustrasi jawaban dengan gambar.

Bukan hanya kekurangan secara fitur atau kegunaan, para peserta juga menyatakan pemanfaatan OpenAI: ChatGPT ini mungkin dapat berdampak buruk pada pengguna jika tidak dapat menggunakannya secara bijak. Sebagian besar peserta berpendapat bahwa OpenAI: ChatGPT memberikan kecenderungan pada pengguna untuk tergantung pada respons-respons yang disediakan sehingga berdampak besar pada pola berpikir kritis seseorang. Padahal, seorang guru dituntut untuk dapat berpikir kritis dan menularkannya kepada peserta didik. Hal ini tentu akan menjadi bumerang bagi para guru nantinya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk tidak terlena dalam penggunaan mesin pintar ini agar pola berpikir kritis tetap bisa dipertahankan (Faiz & Kurniawaty, 2023). Terlebih lagi, adanya kekhawatiran akan berbagai isu di ranah akademik, salah satunya berpikir kritis dan plagiarisme juga masih jadi catatan untuk penggunaan OpenAI: ChatGPT (Maulana, Darmawan, & Rahmat, 2023).

Selain itu, OpenAI: ChatGPT juga cenderung menumbuhkan rasa malas bagi pengguna untuk mencari referensi-referensi lain karena jawaban yang diberikan



dapat dibuat sangat komprehensif sesuai dengan *prompt* yang diberikan. Dengan demikian, kreativitas dan semangat untuk mengembangkan diri dari berbagai sumber cenderung menurun dan berimbas pada kompetensi pengguna. Inilah yang kemudian menjadi alasan sebagian besar peserta pelatihan merasa belum perlu meneruskan penggunaan OpenAI: ChatGPT ini ke peserta didik di kelas mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2023, mulai dari Sabtu, 2 September 2023 hingga 3 Oktober 2023, tim pelaksana dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa guru dapat memanfaatkan OpenAI: ChatGPT sebagai alat bantu membuat media pembelajaran di kelas. Selain itu, perspektif guru terhadap penggunaan kecerdasan buatan ini dalam proses mempersiapkan materi belajar, meliputi: OpenAI: ChatGPT memberikan banyak kemudahan bagi guru dalam mencari ide mengenai pengajaran di kelas Bahasa Inggris; OpenAI: ChatGPT membuat persiapan mengajar jadi lebih mudah, efektif, dan efisien; OpenAI: ChatGPT menyuguhkan keberagaman informasi bagi penggunanya; Guru sejatinya masih memerlukan pendampingan dalam mengikuti arus perkembangan teknologi yang cukup signifikan seperti sekarang ini; Pemahaman akan teknologi AI, khususnya ChatGPT belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat pengguna teknologi di Indonesia. Oleh sebab itu, lokakarya dalam pemanfaatan teknologi harusnya dijadikan prioritas pemerintah dan instansi yang berwenang; Guru ataupun seluruh pengguna OpenAI: ChatGPT wajib membatasi diri dengan komitmen penggunaan aplikasi pintar ini secara bijak agar dapat terhindar dari risiko ketergantungan akan *machine learning* sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis individu; OpenAI: ChatGPT membutuhkan pengetahuan konstruksi *prompts* agar dapat memberikan respons sesuai kebutuhan pengguna; OpenAI: ChatGPT dapat diintegrasikan pada sesi pembelajaran di kelas Bahasa Inggris di tiap tingkatan.

Namun demikian, kreativitas guru masih sangat dibutuhkan pada tahap ini; Stabilitas jaringan internet menjadi hambatan saat guru di wilayah tertentu mencoba mengakses aplikasi atau platform penunjang kegiatan kelas, seperti OpenAI: ChatGPT. Ini menjadi catatan bagi pemerintah dan perusahaan telekomunikasi setempat untuk menyediakan fasilitas yang lebih baik. Merespons hasil dan kesimpulan yang didapat pada pelatihan ini, tim pengabdian dapat menyarankan kepada seluruh akademisi di perguruan tinggi untuk memberikan pendampingan yang lebih mendalam terkait pemanfaatan *artificial intelligence* dalam praktiknya di kegiatan industri maupun pendidikan. Pasalnya, tidak semua kalangan dapat menerima dan menggunakan AI secara langsung akibat dari penerimaan dan kompetensi teknologi yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Sriwijaya sebagai penyandang dana dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat dengan nomor penugasan 0004/UN9/SK.LP2MP.PM/2023, serta MGPM Bahasa Inggris SMP Kota Lubuklinggau sebagai mitra kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanto, D., & Mahendro, I. (2023). Efektivitas Penggunaan Teknologi AI Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial dan Humaniora*, 2(2), 256-266. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i2.844>
- Adirestuty, F. (2017, Januari). Pengaruh Self-Efficacy Guru dan Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), 54-67.
- Asih, N. P., Asni, M. F., & Widana, I. W. (2022, April). Profil Guru di Era Society 5.0. *Widyadari Jurnal Pendidikan*, 23(1), 85-93.
- Aspi, M., & Syahrani, S. (2022, January 1). Profesional Guru dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64-73.
- Demir, B., & Sönmez, G. (2021). Generation Z Students' Expectations from English Language Instruction. *Journal of Language and Linguistics Studies*, 17(1), 683-701.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023, February). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456-463.
- Fauziyati, W. R. (2023). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 2180-2187. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21623>
- Gilakjani, A. P., & Leong, L.-M. (2012, March). EFL Teachers' Attitudes toward Using Computer Technology in English Language Teaching. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(3), 630-636.
- Hardiyanti, W. E., & Alwi, N. M. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Digital Guru PAUD pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3759-3770. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1657>
- Hidayat, H., Mulyani, H., Nurhasanah, S. D., Khairunnisa, W., & Sholihah, Z. (2020). Peranan Teknologi dan Media Pembelajaran bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 1-9. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i2.24759>



- Hong, W. C. (2023, March 17). The impact of ChatGPT on foreign language teaching and learning: opportunities in education and research. *Journal of Education Technology and Innovation (JETI)*, 5(1), 37-45.
- Kohnke, L., Moorhouse, B. L., & Zou, D. (2023, April 3). ChatGPT for Language Teaching and Learning. *RELC Journal*, 54(2), 537-550.
- Kumala, F. N., Yasa, A. D., Santoso, H., Setiawan, D. A., Yulianti, & Hudha, M. N. (2024). Pendampingan Implementasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran bagi Siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(8), 1821-1828. Retrieved from <https://www.bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/7190>
- Kusumaningrum, S. R., Dewi, R. S., & Pristiani, R. (2023). Persepsi Dosen di Indonesia terhadap Penggunaan ChatGPT di Lingkup Akademik. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 11898-11905. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.22861>
- Listiyoningsih, S., Hidayati, D., & Winarti, Y. (2022, Juni). Strategi Guru Menghadapi Transformasi Digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2(b)), 655-662.
- Maulana, M. J., Darmawan, C., & Rahmat. (2023, May). Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(01), 58-66. DOI: <https://jbti.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jbti/article/view/79>
- Nisa', Rofiatun. (2022). Pelatihan Membuat Sitasi Karya Ilmiah Mahasiswa Menggunakan Aplikasi Mendeley. *Taawun*, 2(02), 170-179. <https://doi.org/10.37850/taawun.v2i02.324>
- OpenAI. (2022, November 30). *OpenAI*. Dipetik July 8, 2023, dari OpenAI: <https://openai.com/blog/chatgpt>
- Rifky, S., Putra, J. M., Ahmad, A. T., Widayanthi, D. G. C., Abdullah, G., Sunardi, S., & Syathroh, I. L. (2024). Pendidikan Yang Menginspirasi: Mengasah Potensi Individu. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Sahelatua, L. S., Vitoria, L., & Mislinawati. (2018). Kendala Guru Memanfaatkan Media IT dalam Pembelajaran di SDN 1 Pagar Air Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 131-140.
- Subargo, Y. L., Satrio, P., Hayani, & Abni, S. R. (2023). Aktivasi Argumentasi Melalui Model Pembelajaran Provokatif-Interaksial dengan Optimalisasi Kecerdasan Buatan ChatGPT pada Kelas Bahasa Indonesia Mahasiswa Universitas Airlangga. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 420-433. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11777>
- Wakhidah, E. N., Sulaeman, M., Metris, D., Priambodo, A., & Prakoso, R. D. (2024). Peran Artificial Intelligence Dalam Transformasi Sumber Daya Manusia

Pendidikan: Peningkatan Kualitas Vs Penggantian. *Jurnal Development*, 2(1), 10-23. <https://doi.org/10.53978/jd.v12i1.383>

Wibowo, T. U., Akbar, F., ilham, S. R., & Fauzan, M. S. (2023). Tantangan dan Peluang Penggunaan Aplikasi Chat GPT Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Dimensi 5.0. *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 4(2), 69-76. <https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i2.4226>

